**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

Anak meerupakan periode pekembangan manusia yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun tahun sekolah dasar. Anak juga merupakan tunas, potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dalam kelangsungan hidup bangsa. Oleh karena itu anak harus mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial.

Perkembangan manusia pada umumnya terbagi dalam 3 aspek, yaitu ; perkembangan fisik, perkembangan kognitif, serta perkembangan psikososial. Perkembangan fisik adalah hal yang paling mudah diamati dari seluruh aspek perkembangan lain. Pertumbuhan badan, kemampuan motorik, kesehatan, merupakan bagian dari perkembangan fisik. Perkembangan kognitif meliputi hal–hal seperti kemampuan dalam belajar, daya ingat, perkembangan bahasa, proses berpikir, daya kreativitas. Sedangkan perkembangan psikososial adalah perkembangan yang berkaitan dengan emosi, motivasi dan perkembangan pribadi manusia serta perubahan dalam bagaimana individu berhubungan dengan orang lain.

Perkembangan psikososial pada anak sangat berperan penting untuk kehidupan anak kedepannya. Perkembangan psikososial anak berhubungan dengan kemampuan mandiri anak, seperti kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan psikososial anak tersebut dipengaruhi oleh dorongan dari orang tua, stess yang dialami anak, kelompok atau teman sebaya, motivasi belajar, dan lainnya. Dorongan atau motivasi harus diberikan orang tua kepada anaknya secara teratur sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi dan kemandirian. Pemberian dorongan aatau motivasi tersebut harus disertai rasa kasih sayang sehingga perkembangan anak pun akan menjadi baik.

Erikson menyatakan krisis psikososial yang dihadapi sebagai “Industri Versus Inferioritas”. “Industri” yang dimaksud adalah kemampuan seorang anak dalam menguasai tugas perkembangannya (kepandaian), sedangkan “Inferioritas” merupakan perasaan dimana seorang anak merasa rendah diri dan kepercayaan dirinya turun akibat suatu kegagalan dalam memenuhi standar yang ditetapkan orang lain untuk anak. Perasaan inferioritas dapat tumbuh dari harapan yang tidak realistis atau perasaan gagal dalam memenuhi standar yang ditetapkan orang lain untuk anak. Ketika anak merasa tidak memenuhi syarat, rasa percaya dirinya akan menurun.

Rasa takut dan stressor yang dialami anak juga bisa mempengaruhi perkembangan psikososial anak. Rasa takut yang sering terjadi biasanya adalah merasa gagal di sekolah, menerima gertakan, intimidasi oleh guru, dan sesuatu yang buruk terjadi pada orang tua. Namun terkadang sebagian anak sudah dapat menyembunyikan rasa takutnya itu untuk menghindari dikatakan sebagai “pengecut” atau “bayi”. Lalu stressor yang sering terjadi yaitu dipermalukan, membuat keputusan, kesepian, kemandirian dan lawan jenis. Stressor yang lebih besar yaitu kematangan seksual, rasa malu, kesehatan, kompetensi, tekanan dari teman sebaya, dan keinginan untuk menggunakan obat-obatan.

Baik atau tidaknya kemampuan seorang anak menghadapi rasa takut dan stressor tersebut dapat menggambarkan bagaimana kondisi psikososialnya. Rasa takut dan stressor yang dapat mempengaruhi perkembangan psikososial anak tersebut dapat dikurangi atau diawasi oleh keluaraga maupun pemberi asuhan lainnya dengan berkomunikasi secara empati dan perhatian tanpa menjadi *overprotective*.

Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam pendidikan dan pengembangan anak selain itu sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga. Keluarga mempunyai peran yang sangat besar bagi perkembangan anak baik perilaku maupun keterampilan hidup. Pola pengasuhan anak di dalam suatu keluarga yang ideal apabila dilakukan oleh kedua orangtuanya. Ayah dan ibu bekerja sama saling bahu-membahu untuk memberikan asuhan dan pendidikan kepada anaknya. mereka menyaksikan dan memantau perkembangan anak-anaknya secara optimal.

Penjelasan diatas menggambarkan bahwa peran orang tua merupakan salah satu faktor bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak termasuk perkembangan psikososialnya. Namun kenyataannya tidak semua seperti itu karena di luar sana masih banyak anak-anak yang kurang beruntung, tidak semua anak-anak mendapatkan perhatian dari sosok orang tua sebagaimana mestinya. Menurut <http://pantiyatim.or.id/>, “Di Seluruh Indonesia, jumlah anak terlantar saat ini mencapai 5,4 juta anak (data Kementrian Sosial RI, 2010).”.

Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menekankan, bahwa orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama yang bertanggungjawab terhadap kesejahteraan anak baik fisik, mental, spiritual maupun sosial. Permasalahannya adalah tidak semua orang tua mampu memberikan jaminan kepada anak untuk mewujudkan perlindungan dan kesejahteraannya, maka diperlukan lembaga pengganti fungsi orang tua yang memiliki peran dan posisi sejenis.

Kematian orang tua merupakan salah satu kondisi utama yang yang memungkinkan anak pada akhirnya ditempatkan di luar keluarga aslinya, salah satunya di panti asuhan. Adapun faktor lain yang memungkinkan anak tinggal di panti asuhan yaitu; (1) Anak tersebut yatim, piatu, atau yatim piatu terlantar, (2) Anak dari keluarga yang tidak mampu melaksanakan fungsinya dalam pengasuhan.

Pemerintah Provinsi Jawa Barat maupun pihak swasta mempunyai program untuk membantu anak-anak yang mengalami hambatan tersebut, salah satunya melalui Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Bandung dan Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung. Dengan adanya kedua lembaga tersebut, anak-anak atau anak asuh diberi kesempatan untuk mengenali dan mengekpresikan kemampuan individual, bakat dan minat sehingga anak tersebut dapat hidup mandiri sekaligus anak asuh mendapatkan perlindungan sosial anak terlantar sehingga perkembangan fisik, mental, spiritual maupun sosial akan berjalan sebagaimana mestinya, tersmasuk perkembangan psikososial yang akan mempengaruhi kehidupan anak kedepannya.

Topik penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah “menguji memadai-tidaknya pelayanan sosial yang tersedia” (Soehartono, 2008:16). Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini difokuskan pada “Studi Komparatif Tentang Penampilan Perkembangan Bio-Psikososial Anak di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Bandung dengan Anak yang Tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, masalah pokok penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana penampilan perkembangan bio-psikososial anak di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Bandung ?
2. Bagaimana penampilan perkembangan bio-psikososial anak di Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung ?
3. Bagaimana perbedaan penampilan perkembangan bio-psikososial anak di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Bandung dengan anak yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung ?
4. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan tentang “Studi Komparatif Tentang Penampilan Perkembangan Bio-Psikososial Anak di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Bandung dengan Anak yang Tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung” adalah sebagai berikut :

* 1. Untuk menganalisis penampilan perkembangan bio-psikososial anak di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Bandung.
	2. Untuk menganalisis penampilan perkembangan bio-psikososial anak di Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung.
	3. Untuk menganalisis perbedaan penampilan perkembangan bio-psikososial anak di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Bandung dengan anak yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung.
1. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan Penampilan Perkembangan Bio-Psikososial Anak di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Bandung maupun diPanti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran kepada masyarakat sehingga mereka dapat memahami tentang perkembangan psikososial anak.

1. **Kerangka Pemikiran**

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan di bidang sosial yang fokus kepada masyarakat dan masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Kajian utama ilmu kesejahteraan sosial adalah keberfungsian sosial (*social functioning*). Definisi Kesejahteraan Sosial menurut Suharto (2009:1) sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga- lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Penjelasan diatas mengandung pengertian bahwa masalah kesejahteraan sosial tidak bisa ditangani oleh sepihak dan tanpa teroganisir secara jelas kondisi sosial yang dialami masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi secara terus-menerus/dinamis menyebabkan penanganan masalah sosial ini harus direncanakan dengan matang dan berkesinambungan.

Berdasarkan UU No 11 tahun 2009, menyatakan bahwa: “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya” (Suharto, 2009: 154).

Definisi tersebut dapat menggambarkan bahwa keadaan sosial yang sejahtera adalah pada saat tiap-tiap individu merasakan situasi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya secara fisik, psikis, dan sosial untuk dapat melakukan perannya dalam masyarakat sesuai dengan tugas perkembangannya.Namun ada sebagian orang yang belum bisa sepenuhnya mencapai kondisi sejahtera tersebut, termasuk anak-anak yangkehilangan fungsi keluarganya sehingga perlu adanya dukungan serta perhatian serius dari berbagai pihak baik itu dari pemerintah maupun swasta.

Pelayanan sosial merupakan suatu cara guna meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat pada umumnya. “Pelayanan sosial yaitu kegiatan terorganisasi yang ditujukan untuk membantu warga Negara yang mengalami permasalahan sebagai akibat ketidakmampuan keluarga melaksanakan fungsi-fungsinya” (Huraerah, 2011:45).

Pelayanan sosial tersebut merupakan bentuk pelayanan yang bersifat holistik yang dilakukan oleh sekelompok orang atau lembaga sosial untuk kepentingan masyarakat umum demi memperbaiki kualitas hidup atau meningkatkan sosial yang belum terpenuhi. Pelayanan sosial dalam bentuk penyediaan rumah perlindungan atau panti asuhan sosial yang diberikan oleh pihak pemerintah maupun swasta sangatlah dibutuhkan bagi anak-anak yang kehilangan fungsi keluarganya. Dengan adanya lembaga tersebut diharapkan kondisi sejahtera anak-anak tersebut dapat terpenuhi.

Masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual. Sejumlah ahli membagi masa anak-anak menjadi dua, yaitu masa anak-anak awal dan masa anak-anak akhir. Masa anak-anak awal berlangsung dari usia 2 tahun sampai 6 tahun, dan masa anak-anak akhir dari usia 6 tahun sampai matang secara seksual, yakni kira-kira usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria. Pada masa pertengahan dan akhir ini terjadi sejumlah perubahan yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis.

Perkembangan kepribadian seseorang berasal dari pengalaman sosial sepanjang hidupnya sehingga disebut sebagai perkembangan psikososial. Erikson dalam Desmita (2012:42) mendefinisikan perkembangan psikososial seperti berikut :

Istilah “psikososial” dalam kaitanya dengan perkembangan manusia berartibahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai meninggal dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial dan saling berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik, psikologis, dan sosial

Pengertian di atas menyebutkan bahwa psikososial dilihat dari segi perkembangan hidup manusia dibentuk oleh keadaan fisik, psikologis, dan segala hal yang berpengaruh dalam bagaimana manusia berinteraksi dikehidupan sosialnya. Perkembangan psikososial juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap kualitas ego seseorang. Kualitas ego ini akan terus berubah berdasarkan pengalaman baru dan informasi yang diperoleh dari interaksi sehari-hari dengan orang lain. Secara sederhananya, apabila seseorang ditangani dengan baik maka ia akan memiliki kekuatan dan kualitas ego yang baik pula. Namun jika penanganan ini dikelola dengan buruk, maka akan muncul perasaan tidak mampu.

Pemikiran yang irasional (tidak rasional) merupakan salah satu tanda kurang sehatnya perkembangan psikososial seseorang. Sering munculnya prasangka buruk atau pikiran negatif terhadap banyak hal yang ada dalam hidup adalah salah satu wujud nyata dari perkembangan psikososial yang buruk, yang bisa mengarah pada hubungan sosial yang buruk pula. Kondisi tersebut dapat terjadi kepada anak yang kurang beruntung, yang tidak mendapat dukungan utama dari keluarga, termasuk anak yang hidup di panti pengasuhan.

Perkembangan psikososial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Begitu juga dengan anak yang kurang beruntung, yang harus mencari pengganti peran orang tuanya.Anak tersebut membutuhkan bantuan dari lembaga sosial terkait agar pertumbuhan dan perkembangannya tetap berjalan sebagai mana mestinya termasuk perkembangan psikososialnya. Mereka harus tahu bagaimana cara berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya meskipun ia tidak memiliki pembimbing utama, yaitu orang tua. Tapi dengan adanya pelayanan sosial dan pekerja sosial diharapkan akan membantu mengawasi perkembangan anak asuh tersebut.

1. **Hipotesis**

Setelah melihat kerangka pemikiran diatas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis utama dan sub-sub hipotesisnya yaitu sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat perbedaan antara Perkembangan Psikososial Anak di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Bandung dengan Anak yang Tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung.

H1 : Terdapat perbedaan antara Perkembangan Psikososial Anak di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Bandung dengan anak yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung.

Sub-sub Hipotesis

1) H0 : Tidak terdapat perbedaan antara Perkembangan kondisi fisik di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Bandung dengan anak yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung.

 H1 : Terdapat perbedaan antara Perkembangan kondisi fisik di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Bandung dengan anak yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung.

2) H0 : Tidak terdapat perbedaan antara kondisi psikologis anak di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Bandung dengan anak yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung.

 H1 : Tidak terdapat perbedaan antara kondisi psikologisanak di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Bandungdengan anak yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung.

3) H0 : Tidak terdapat perbedaan antara kondisi sosial anak di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Bandungdengan anak yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung.

 H1 : Tidak terdapat perbedaan antara kondisi sosial anak di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Bandungdengan anak yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung

1. **Definisi Operasional**

Untuk mempermudah proses penelitian maka penulis mengemukakakn definisi operasional sebagai berikut :

1. Masa anak-anak awal berlangsung dari usia 2 tahun sampai 6 tahun, dan masa anak-anak akhir dari usia 6 tahun sampai matang secara seksual, yakni kira-kira usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria. Pada masa pertengahan dan akhir ini terjadi sejumlah perubahan yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis.
2. Perkembangan kepribadian seseorang berasal dari pengalaman sosial sepanjang hidupnya sehingga disebut sebagai perkembangan psikososial.
3. Psikososial dalam kaitanya dengan perkembangan manusia bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai meninggal dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial dan saling berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik, psikologis, dan sosial.
4. **Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**
5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat Deskriptif Analisis, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenernya pada saat penelitian berupa gambaran sidat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh mula-mula dikumpulkan kemudian dianalisis dandiinterpretasikan guna menguji kebenaran hipotesis yang diajukan.

**Tabel 1.1**

**Operasionalisasi Variabel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Dimensi | Indikator | Item Pernyataan |
| Perkembagan Psikososial (Erikson (20013:42)) | 1. Kondisi Fisik
 | 1. Orientasi
2. Mobilitas
 | 1. Komunikasi dengan orang tua asuh di lingkungan panti
2. Komunikasi dengan guru di lingkungan panti
3. Komunikasi dengan guru di lingkungan sekolah
4. Mentaati jadwal kegiatan di panti
5. Menjaga kerapihan kamar
6. Menjaga kebersihan dapur
7. Menjaga kebersihan kamar mandi
8. Mengerjakan tugas
9. Bermain dengan teman
 |
| 1. Kondisi Psikologis
 | 1. Berprestasi
2. Penerimaan
3. Percaya diri
4. Upaya mencari dukungan emosional
 | 1. Mendapatkan ranking di sekolah
2. Mendapat penghargaan di sekolah maupun di panti
3. Menyukai tinggal di panti
4. Suka dengan suasana kekeluargaan di panti
5. Yakin atas kemampuan diri sendiri
6. Berpikir positif
7. Berani melakukan hal baru
8. Yakin dapat melakukan perubahan sikap pada diri sendiri
9. Berusaha untuk terus meningkatkan kualitas diri
10. Dapat mengatasi masalah
11. Menerima masukan dari orang lain
12. Menerima pengaruh dari orang lain secara utuh
13. Tidak mudah menerima pengaruh dari orang lain
14. Kedekatan dengan orang tua asuh
15. Kedekatan dengan guru
16. Kedekatan dengan teman sebaya
 |
| 1. Kondisi Sosial
 | 1. Berinteraksi
2. Partisipasi
 | 1. Menjalin hubungan dengan sebaya (mempunyai banyak teman)
2. Menjaga hubungan antar teman
3. Menjaga hubungan dengan orang tua asuh
4. Menjaga hubungan dengan guru
5. Mencari solusi ketika berselisih dengan teman
6. Mencari solusi ketika ada kesalah pahaman dengan orang tua asuh
7. Mencari solusi ketika ada kesalah pahaman dengan guru
8. Mengikuti kegiatan ceramah
9. Mengikuti kegiatan solat berjamaah
10. Mengikuti kegiatan bimbingan psikososial
11. Mengikuti kegiatan olahraga
12. Mengikuti kegiatan kesenian
13. Mengikuti kegiatan keterampilan
14. Mengikuti kegiatan 17 Agustus di lingkungan sekitar panti
15. Ikut bergembira dengan orang lain yang mengadakan acara di panti
 |

1. Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 120 orang anak asuh yang tinggal di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbueuit Bandung dan di Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung. Dari total populasi yang ada, hanya 50% yang dijadikan responden yaitu; 30 anak di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbueuit Bandung dan 30 anak di Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan random sampling. Menurut Soehartono (2011:60), yaitu : “Cara pengambilan sampel yang dilakukan secara acak sehingga dapat dilakukan dengan cara undian atau tabel bilangan random”.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Studi Dokementasi

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel-artikel dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1. Studi Lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung tetapi tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek yang diteliti tersebut.
2. Angket yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan secara tertulis untuk diisi sendiri oleh responden dandiajukan langsung kepada responden, hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan responden.
3. Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman pada angket dengan menggunakan Skala Ordinal, yaitu skala berjenjang atau skala bentuk tingkat. Pengertian Skala Ordinal menurut Soehartono (2011:76), menyatakan bahwa :

Skala Ordinal adalah skala pengukuran yang objek penelitiannya dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatannya. Ini berarti bahwa suatu golongan diketahui lebih tinggi atau lebih rendah tingkatannya daripada golongan yang lain.

Sedangkan teknik pengukuran yang digunakan adalah model Linkert, yaitu skala yang mempunyai nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan yang dijumlahkan sehingga mendapat nilai total. Skala ini terdiri atas sejumlah pernyataan yang semuanya menunjukan sikap terhadap suatu objek tertentu yang akandiukur.

Skala Likert bisa dengan cara membuat kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut :

1. Kategori jawaban sangat tinggi diberi nilai 5
2. Kategori jawaban tinggi diberi nilai 4
3. Kategori jawaban sedang diberi nilai 3
4. Kategori jawaban rendah diberi nilai 2
5. Kategori jawaban sangat rendah diberi nilai 1
6. Teknis Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis dan kuantitatif, yaitu data yang diubah kedalam angka-angka yang dituangkan dalam tabel.Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode statistik Mann-Whitney. Metode ini menggunakan statistik U-test yang digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sample independent bila datanya berbentuk ordinal. Test ini merupakan tes terbaik untuk menguji hipotesis komparatif dua sample independent bila datanya berbentuk ordinal. Bila dalam suatu pengamatan data berbentuk interval, maka perlu dirubah dulu ke dalam data ordinal. Bila data masih berbentuk interval, sebenarnya dapat menggunakan t-test untuk pengujiannya, tetapi bila asumsi t-test tidak dipenuhi, misalnya data harus normal, maka test ini tidak dapat digunakan.

Terdapat dua rumus yang digunakan untuk pengujian, yaitu rumus-rumus dibawah ini, kedua rumus tersebut digunakan dalam perhitungan, karena akan diguankan untuk mengetahui harga U mana yang lebih kecil. Harga U yang lebih kecil tersebut yang digunakan untuk pengujian dan membandingkan dengan U table.





Dimana :

n1 = jumlah sampel kelompok 1

n2 = jumlah sampel kelompok 2

U1 = Jumlah peringkat kelompok 1

U2 = Jumlah peringkat kelompok 2

R1 = Jumlah rangking pada kelompok sample n1

R2 = Jumlah rangking pada kelompok sample n2

1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**
2. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Bandung dan di Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung.Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai berikut :

1. Masalah yang diteliti berkaitan dengan kajian Kesejahteraan Sosial.
2. Masih kurangnya pembahasan psikososial anak.
3. Lokasi penelitian cukup terjangkau oleh penulis sehingga memudahkan penulis dalam penelitian.
4. Tersedianya data yang diperlukan guna menunjang kelancaran dari penelitian.
5. **Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang direncanakan penulis adalah selama enam bulan terhitung sejak bulan Desember 2014 sampai Mei 2015, dengan waktu kegiatan yang dijadwalkan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan
2. Tahap Pelaksanaan
3. Tahap Pelaporan

**Waktu Penelitian**

Tabel 1.2

Waktu Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kegiatan** | **Waktu Pelaksanaan** |
| **2014-2015** |
| **Dsbr** | **Jan** | **Feb** | **Mar** | **Aprl** | **Mei** |
| Tahap Pra Lapangan |  |  |  |  |  |  |
| 1 | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Studi Literatur |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Penyusunan Proposal |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Seminar Proposal |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Penyusunan Pedoman Wawancara |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Pekerjaan Lapangan |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Pengumpulan Data |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Pengolahan & Analisis Data |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Penyusunan Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |
| 8 | Bimbingan Penulisan |  |  |  |  |  |  |
| 9 | Pengesahan Hasil Penelitian Akhir |  |  |  |  |  |  |
| 10 | Sidang Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |

Sumber Tabel: Hasil Penelitian 2014 - 2015